

PEMIMPIN DAN KORUPSI: REFLEKSI TEOLOGIS DARI KONFRONTASI NABI AMOS DAN IMAM AMAZIA

Setiaman Larosa

Abstract

The problem of corruption committed by leaders in Indonesia is still an old problem that never dies. The sad phenomenon is that many of God's servants who are judged to be spiritual cannot resist the temptations of money and eventually fall into the sin of corruption. This article provides an appeal in the form of reflection to answer the question of how leaders can be resilient from acts of corruption? The theological reflection from the Old Testament story, namely the confrontation between the prophet Amos and the priest Amaziah, becomes a rationale that can be used to answer this issue. This study uses a literature study method using exegesis methods and historical approaches to understand and find the correct mentality of leaders by comparing the two figures. From this study it was concluded that resilience comes from an honest mentality, not being greedy and ready to take risks.

Keywords: Amazia; Amos; corruption; leader.

Abstrak

Masalah korupsi yang dilakukan oleh para pemimpin di Indonesia masih menjadi masalah tua yang tidak pernah mati. Fenomena yang menyedihkan adalah banyak hamba Tuhan yang dinilai rohani namun justru tidak tahan terhadap godaan uang dan akhirnya terjerumus dalam dosa korupsi. Artikel ini memberikan suatu seruan dalam bentuk refleksi untuk menjawab persoalan bagaimana pemimpin dapat memiliki ketahanan dari tindakan korupsi? Refleksi teologis dari kisah Perjanjian Lama yakni konfrontasi nabi Amos terhadap imam Amazia menjadi suatu dasar pemikiran yang dapat digunakan untuk menjawab isu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan memakai metode eksegesis dan pendekatan historis untuk memahami dan menemukan mentalitas pemimpin yang benar dengan membandingkan kedua tokoh tersebut. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ketahanan tersebut berasal dari mentalitas jujur, tidak serakah dan siap menanggung resiko.

Kata kunci: Amazia; Amos; Korupsi; pemimpin.

PENDAHULUAN

Pemimpin biasanya dekat dengan korupsi karena eksistensi tindakan

korupsi biasanya dimulai dari adanya kekuasaan di tangan seseorang. Kedekatan ini menjadi suatu peringatan keras untuk para pemimpin agar memiliki mental dan spiritual yang kuat untuk menahan diri dari godaan korupsi. Nyatanya tidak hanya pemimpin sekuler yang melakukan korupsi, pemimpin rohani juga terpapar korupsi. Situs Merdeka.com melaporkan tentang skandal korupsi pemuka agama yang salah satunya membahas tentang dua pendeta yang membuat proposal pembangunan gereja fiktif dan mencuri uang jemaat (5 Skandal korupsi pemuka agama paling memalukan sedunia | merdeka.com n.d.). Selain itu Detiknews juga melaporkan kasus korupsi hibah gereja di Kalimantan Barat yang dilakukan oleh oknum pendeta (Detik.com 2021). Bahkan terdapat pemberitaan online mengenai dugaan penggelapan dana jemaat dengan nilai yang fantastis mencapai triliunan (Admin Hitcom 2018).

Berita-berita ini tentunya memermalukan Tuhan dan membuat miris hati setiap orang Kristen yang mendengarnya. Hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani yang seharusnya memberikan teladan positif bagi pengikut atau jemaatnya justru menjadi contoh buruk yang mencoreng nama gereja. Belum lagi, *image*-nya di depan mimbar ketika berkhotbah yang tampak berkarisma, *powerful*, dan rohani padahal perilakunya terhadap manajemen keuangan gereja sangat bobrok. Hal ini merupakan ironi bagi kehidupan Kristen yang tidak boleh dibiarkan begitu saja. Semua Hamba Tuhan seharusnya memiliki ketahanan akan integritas jujur terhadap uang jemaat, tidak menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi bahkan dosa (seperti judi) dan lain sebagainya.

Karena itu, tulisan ini hendak mengoreksi dan meneliti mengapa kerohanian seorang pemimpin agama tidak menjadi jaminan untuk terbebas dari korupsi? Apakah kerohaniannya hanya pura-pura dan hatinya memang jahat pada dasarnya atau sebenarnya ia tidak tahan dan jatuh dalam godaan si jahat untuk mengambil keuntungan yang bukan menjadi haknya? Ditambah lagi situasi dimana ia menjadi pemimpin yang mempunyai wewenang tunggal untuk semua kebijakan gereja, maka peluang untuk jatuh akan terbuka lebar. Artikel ini tidak membahas tentang sistem kepemimpinan di gereja ataupun kerohanian yang hanya berupa topeng kemunafikan. Artikel ini berupaya meneliti bagaimana seorang pemimpin rohani bisa mempunyai ketahanan terhadap godaan uang, yang merupakan salah satu kenikmatan duniawi yang menggurikan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan dalam penulisan

artikel ini antara lain dari Saputra dkk dalam tulisan ilmiah yang berjudul "Studi Narasi : Interaksi Amos dengan Amazia dalam Konteks Visi ketiga (Amos 7:10-17)". Artikel ini membahas tentang kaitan antara diskusi Amos dan Amazia dengan pemberitaan visi/penglihatan ketiga yakni tali sipat (7:7-9) yang mana diskusi ini merupakan ancaman bagi Yerobeam sehingga Amos dipaksa mengakhiri pekerjaannya sebagai nabi. Jadi, penelitian ini berfokus hubungan diskusi Amazia dan Amos dalam konteks penyampaian visi ketiga yang mana terdapat penghukuman progresif bagi Israel.(Saputra, Anon Dwi, Daniel Lindung Adiatma 2021, 109). Artikel ini membahas ranah biblika khususnya tentang struktur teks sementara ranah aplikasi tentang respons kedua tokoh tentang ketidakadilan / tindakan korupsi tidak dibahas secara detail sehingga menjadi ruang penelitian selanjutnya.

Artikel lain yang dapat didiskusikan adalah dari Saragih yang menuliskan tentang Hamba Tuhan dan Spiritualitas. Dengan mengambil teks acuan dari Yeremia 20:7-11, ia menggambarkan bahwa Hamba Tuhan sebagai pemimpin seharusnya mempunyai sikap kuat dan berani untuk menunjukkan integritasnya sebagai hamba yang setia kepada Sang Tuan sekalipun ada resiko dibaliknya (Saragih 2022, 12). Saragih mengambil teks Yeremia dengan mengangkat konteks penderitaan sebagai hamba Tuhan, namun konfrontasi Amos dan Amazia lebih kompleks dimana pembaca dapat meninjau dari kedua sisi baik sisi penderitaan (Amos) maupun dari sisi kenyamanan (Amazia). Selanjutnya dari konfrontasi mereka tergambar respons yang berbeda dari keduanya dalam menghadapi godaan di pelayanan. Dari teks ini dibahas lebih detail mengenai integritas hamba Tuhan yang harus teruji baik dalam kondisi aman maupun tidak aman.

Selanjutnya tulisan dari Tumbol dan Sukri yang membahas tentang korupsi dari perspektif iman Kristen. Sekalipun dalam artikelnya penulis lebih menekankan pada upaya meminimalisasi tindak korupsi namun pada segmen akhir dibahas mengenai hamba Tuhan yang harus memiliki tanggung jawab moral yang tinggi yakni berdasarkan ajaran Alkitab (Tumbol and Sukri 2022, 4). Melalui kajian ini, penulis setuju dengan Tumbol dan Sukri yang mana status kerohanian belum cukup menjamin seseorang untuk bebas dari korupsi. Oleh karena ini perlu adanya mentalitas moral yang tinggi sebagai perwujudan iman sejati dan integritas seorang pemimpin agama. Melalui artikel ini, penulis hendak menjadikan mentalitas moral Amos sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh pemimpin Kristen masa kini.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mentalitas moral Amos yang terbangun dari eksegesis teks Amos 7:10-17 berdasarkan konfrontasinya dengan imam Amazia. Bercermin dari kondisi korupsi yang hebat di kerajaan Utara saat itu, kedua hamba Tuhan ini mempunyai respons yang sangat berbeda. Dari respons ini, penulis hendak memahami mentalitas apa yang harus dibangun dari dalam diri seorang Hamba Tuhan supaya memiliki ketahanan terhadap godaan uang sehingga ia terhindar dari niat dan tindakan korupsi. Bahkan lebih dari itu, sebagai pemimpin rohani seharusnya dapat menjadi promotor pemberantasan korupsi bukan justru diam mencari aman dan turut mengambil keuntungan dari situasi sosial-politis yang korup.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang mana penulis melakukan kajian pustaka dengan membaca dan meninjau berbagai buku, artikel jurnal dan dokumen lainnya seraya melakukan eksegesis pada beberapa kata penting dalam teks Amos 7:10-17 untuk menemukan makna dari kata-kata tersebut. Hasil analisis tersebut dirumuskan sebagai panduan religius dan etis untuk mendorong setiap pemimpin Kristen masa kini memiliki ketahanan akan godaan korupsi.

PEMBAHASAN

Tulisan ini membahas tentang suatu refleksi teologis mengenai konfrontasi imam Amazia dengan nabi Amos dimana Amazia sebagai contoh pemimpin rohani yang hidupnya justru tidak sesuai dengan statusnya, korupsi menjadi salah satu dosa besar yang dibiarkan bahkan dinikmati oleh Amazia sehingga ia tidak rela kenyamanan yang diterimanya harus berakhir karena ulah nabi Amos. Berbeda dengan nabi Amos. Sementara kerajaan Israel yang sedang berjaya kala itu, bisa saja ia mengambil keuntungan dengan turut diam tanpa menegur umat Israel dari dosanya. Dengan begitu ia bisa mendapatkan keuntungan dari pemberitaannya. Namun, hal tersebut tidak membuatnya bergeming. Ia bertahan dari godaan kenyamanan duniawi, jujur dengan apa yang Tuhan perintahkan, berani ambil

resiko meskipun ditentang dan direndahkan, tidak kompromi dengan kejahatan dan tidak serakah dengan uang. Integritas hamba Tuhan tampak jelas dalam diri Amos. Untuk lebih jauh membahas hal ini, maka perlu penelusuran mengenai konteks sosial yang disampaikan dalam Kitab Amos.

Situasi Sosial dan Politik di Zaman Pemerintahan Yerobeam II

Saat itu, kerajaan utara dipimpin oleh Yerobeam II yang merupakan raja keempat keturunan Yehu yang paling tersohor. Ia melanjutkan politik ayahnya dengan melakukan ekspansi yang agresif. Karena itu, kondisi Kerajaan Utara sangat berjaya waktu itu hampir menyaingi kondisi zaman Salomo. (Sipahutar 2021, 18) Yerobeam II pandai bernegosiasi dengan kerajaan-kerajaan luar, ia berhasil memperluas tapal batas pemerintahan dan wilayah kekuasaannya sampai di Siria pasca Asyur menghancurkan Siria sekitar tahun 760 SM (Douglas 2008, 570). Kondisi wilayah yang luas membuktikan kemakmuran ekonomi yang luar biasa. Banyak penduduknya yang hidup dengan bergelimang harta.

Kala itu banyak golongan pedagang yang kuat di Samaria. Mereka membangun sistem perdagangan yang menguntungkan bagi mereka tetapi tidak untuk rakyat biasa. Kemakmuran hanya dimonopoli oleh raja-raja pedagang yang menggunakan hartanya hanya untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri tanpa memikirkan keadilan untuk rakyat jelata. Para petani diabaikan padahal merekalah yang menopang perekonomian Samaria dengan hasil buminya. Akibatnya korupsi dan ketidakadilan perekonomian merajalela di Samaria. Jadi, meskipun sejahtera, kehidupan sosial di sana dibarengi dengan kemiskinan yang tak terperikan. Dosa ketidakadilan merajalela di Kerajaan Utara (Israel).

Dosa Israel

Amos dalam nubuatnya untuk Israel (9:8) menyebutkan bahwa Tuhan sudah mengamati-ramati kerajaan yang berdosa ini. Sebutan kerajaan yang berdosa (הַאֲטָחָה הַכְּלִמִּים , *mamlakhah hakhas'ah*) jelas memberi kesan buruk terhadap kerajaan Utara. Mereka benar-benar telah meninggalkan Tuhan. Meskipun pesan Tuhan untuk Israel yang begitu keras sebenarnya tetap menyiratkan kasih-Nya

yang besar bagi umat yang telah murtad itu. Dalam panggilannya terhadap Amos, TUHAN tetap menyatakan bahwa Israel adalah milik-Nya dengan menyebut mereka sebagai umat-Ku ("Ami" אֲמִי). Namun, faktanya adalah Israel tidak mau berpaling dari dosa-dosa keji mereka sehingga penghukuman Allah tidak akan bisa dihindari lagi. Berikut dosa-dosa yang terus dilakukan Israel sebagai bentuk pemberontakan dan ketidaksetiaannya kepada TUHAN:

1. Korupsi

Korupsi menyangkut banyak aspek didalamnya termasuk suap. Hal yang terjadi di masyarakat Israel adalah kasus suap kepada kaum miskin yang termasuk dalam konteks korupsi. Sipahutar menyebutnya sebagai eksploitasi ekonomi. (Sipahutar 2021, 18). Pada saat itu, korupsi merajalela di Kerajaan Utara (Viktorahadi 2022, 136). Orang-orang kaya mengambil hak orang miskin. Mereka menjual orang-orang benar karena uang (2:6) (Douglas 2008). Korupsi dan ketidakadilan terjadi di mana-mana (Sipahutar 2021, 20) karena sistem perekonomian yang hanya menguntungkan kaum elit. Barang dagangan dari wilayah luar dijual dengan harga yang tinggi, ditimbang dengan neraca yang menipu sehingga merugikan petani yang membeli barang tersebut (Sipahutar 2021, 19). Tidak terkecuali di kalangan imam dimana mereka pun merasakan dampak kemewahan yang sengaja dibalut dalam konteks persembahan kurban dan pemugaran kuil-kuil yang begitu indahnya (Sipahutar 2021, 13). Tak heran, Amazia pun menikmati kemewahan tersebut di Betel. Kenikmatan tersebut membuatnya bungkam untuk menyuarakan kebenaran.

2. Pemerasan Orang Miskin

Strata sosial antara kaum kaya dan miskin digambarkan dengan jelas di kitab Amos. Tampaknya hal ini menunjukkan adanya diskriminasi sosial yang dilatarbelakangi oleh taraf perekonomian seseorang. Meskipun terjadi peningkatan taraf ekonomi, namun hal itu tidak merata. Sistem ekonomi yang timpang menandakan kebobrokan moral penduduk Israel. Hal itu dibuktikan dengan perilaku tidak adil bahkan penindasan terhadap kaum miskin oleh kaum kaya. Mereka pun acuh tak acuh dengan kesengsaraan kaum miskin tersebut. Kondisi ini diperparah ketika mereka hanya bisa meminjam uang kepada lintah darat dengan terpaksa menggadaikan tanah miliknya atau bahkan diri mereka sendiri yang dijadikan budak (Sipahutar 2021). Akhir yang paling menyedihkan

dari proses pemerasan adalah penyerahan diri untuk dijadikan budak oleh para koruptor.

3. Penyembahan Berhala

Kesenjangan sosial yang diliputi ketidakadilan juga mempengaruhi kehidupan ritual keagamaan mereka. Dalam kehidupan ritual agama mereka, orang miskin diperas untuk membiayai upacara mewah dengan korban-korban yang mahal. Euforia keagamaan terjadi, namun tidak berimbang dengan kehidupan sosial mereka (Sipahutar 2021). Mereka memutarbalikkan agama di tempat-tempat suci seperti Betel. Sejak zaman Yerobeam I, Betel dilengkapi dengan imam-imam yang bukan dari suku Lewi mungkin supaya benar-benar terpisah dari aturan perimaman di Yerusalem. Selain itu Raja mengawasi secara langsung pusat kebaktian masyarakat Israel. Sampai di zaman Yerobeam II, Betel yang seharusnya menjadi pusat penyembahan kepada Yhwh justru menjadi pusat kefasikan dan menyalahi kesusilaan (Douglas 2008). Upacara-upacara yang dilakukan sungguh tidak berkenan di hadapan Tuhan karena mereka durhaka terhadap taurat Tuhan. Sebenarnya mereka tidak lagi mengenal TUHAN Israel dan sudah durhaka terhadap Allah. Persembahan-persembahan yang diberikan sesungguhnya untuk ilah lain. Berhala yang disembah mereka tiru dari kehidupan bangsa lain. Lagipula, korban persembahan mereka adalah hasil rampasan dari kaum miskin. Jadi, kondisi sosial, politik dan agama bercampur aduk menjadi suatu kejijikan di hadapan Tuhan.

Siapa Amazia dan Amos?

Terdapat empat nama Amazia dalam Perjanjian Lama, yang salah satunya dicatat dalam kitab Amos. Amazia adalah salah seorang imam di kota Bethel atau mungkin pejabat kepala imam Bethel (Saputra, Anon Dwi, Daniel Lindung Adiatma 2021, 114). Arti namanya adalah Tuhan mempunyai kekuatan. Tidak banyak catatan tentang kehidupan imam bernama Amazia ini selain dari kitab Amos. Ia hidup di masa pemerintahan Yerobeam II. Amazia adalah imam yang bekerja untuk pemerintah. Pelayanan imam cenderung diidentikkan dengan ritual Yahudi. Ketika Bait Allah dan ritualnya tidak berjalan maka fungsi imam menjadi samar (Kriswanto n.d., 16).

Sedangkan nabi Amos adalah seorang nabi yang berasal dari Kerajaan Selatan, Yehuda. Dia berasal dari daerah Tekoa yang terletak 16 km sebelah selatan Yerusalem. Tekoa adalah suatu dusun yang menghasilkan rerumputan bagi ternak peliharaan. Amos adalah peternak (1:1). Ia tidak diasuh dalam golongan keluarga nabi. Itu sebabnya ia menyebutkan bahwa dirinya bukan keturunan nabi (bdk. 7:14). Amos dipanggil Tuhan untuk menyiarkan kabar keselamatan tetapi juga kabar penghukuman bagi kerajaan Israel. Amos memulai nubuatannya dengan menyatakan bahwa Allah hadir dalam kemarahan laksana singa yang mengaum akibat dari beratnya kejahatan yang telah dilakukan oleh orang Israel.

Pertemuan Amazia dengan Amos disebabkan oleh nubuat-nubuat Amos yang dirasa merisaukan pemerintah. Amos memberikan tentang akan datangnya penghukuman atas bangsa Israel. Hal ini tentu membuat situasi rusuh di antara orang-orang Israel. Kericuhan tersebut mengundang perhatian dari Amazia sebagai seorang imam pemerintah. Menurutnya, nubuat ini bisa memicu pemberontakan rakyat yang akan mengancam stabilitas pemerintahan Yerobeam saat itu. Artinya nubuat Amos dipandang sebagai ancaman politis dan keagamaan di Israel.

Amazia memang tidak secara eksplisit dikatakan sebagai imam yang korup tetapi ia secara terang-terangan membela kejahatan, tidak menegur dosa-dosa korupsi di Israel. Amazia justru 'cari aman' dengan tidak mengindahkan peringatan Amos untuk Yerobeam meskipun tindakan korupsi yang ada di masyarakat dan pemerintahan Israel benar-benar nyata. Amazia tidak mau bertindak tegas untuk ketidakadilan, ia hanya diam menikmati zona amannya di Betel. Amazia khawatir apabila pemerintahan Yerobeam II benar-benar hancur karena hal itu tentu berdampak bagi kehidupannya. Sebagaimana dituliskan di atas bahwa Amazia adalah imam pemerintah yang mendapatkan gaji dan tunjangan dari pemerintahan Yerobeam kala itu. Kehidupannya bergantung pada stabilitas kerajaan. Tidak heran, ia mengusir nabi Amos dari Betel supaya kehidupannya tetap aman.

Berbeda dengan Amos, ia menunjukkan sikap yang bertolak belakang dari imam Amazia dimana ia tidak mau berkompromi dengan dosa korup, ketidakadilan dan masalah sosial yang ada di Israel. Ia menyuarakan pesan Tuhan secara tegas. Sekalipun banyak resiko yang harus ditanggung, ia melangkah dengan berani. Ia tidak haus dengan uang, tegas terhadap dosa, dan siap memenuhi tugas pelayanannya untuk bernubuat di Israel (Viktorahadi 2022, 135).

Konfrontasi Imam Amazia dan Nabi Amos

Teks tentang konfrontasi imam Amazia dan Amos dimulai dengan aduan Amazia kepada Yerobeam melalui suruhannya. Isi aduan tersebut adalah “Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataan.” Kata melawan ditulis dengan *לְשָׂקָה* *qasar 'aleyka* yang berarti “telah menjalin [perjanjian] untuk melawan...” Kata *qasar* ditulis dalam bentuk *qal perfect* yang menunjukkan perbuatan yang telah dilakukan. Perjanjian ibarat persengkongkolan, pengikatan dengan *בֵּית יִשְׂרָאֵל* *bet yisra'el* yang berarti rumah Israel. Kata *bet* juga bisa dimaknai tempat tinggal, rumah tangga, keluarga. Dengan demikian, Amazia menuduh Amos melakukan konspirasi dengan penduduk asli Israel (Kerajaan Utara) untuk melawan raja Yerobeam. Untuk menambahkan kegentingan tuduhan ini, Amazia berkata bahwa, “negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya.” Konspirasi Amos tidak dapat dibendung lagi. Lagi pesannya, Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.” Apa sebenarnya isi nubuatan Amos? Pada ayat 9 dituliskan nubuatan Amos tentang ‘tali sipat’ bahwa, “TUHAN akan bangkit melawan keluarga Yerobeam (*בֵּית יִרְבֵּעַם*/*bet yarobe'am*) dengan pedang.” Tetapi Amazia mengatakan, Amos telah mengikat perjanjian dengan keluarga Israel (*בֵּית יִשְׂרָאֵל*/*bet yisra'el*) untuk bertempur melawan Raja. Tampak dari pesan yang disampaikan, Amazia memutarbalikan fakta. TUHAN-lah yang akan melawan kefasikan keluarga Yerobeam, bukan keluarga Israel. Alih-alih menegur Yerobeam akan dosa-dosanya, justru Amazia mengatakan kematian Yerobeam akan terjadi akibat pemberontakan Amos dan penduduk Israel tersebut. Hal ini dibuktikan pada ayat 11, terdapat kata penghubung “sebab/karena”, ditulis dengan kata *כִּי* (*ki*) yang menunjukkan konjugasi sebab akibat/*corroborative* (Bibleworks 2009). Artinya, Amazia berusaha meyakinkan Raja bahwa Amos adalah musuh/perusuh yang membahayakan bagi kerajaan karena ia berusaha menghasut rakyat untuk melawan Raja. Oleh sebab itu Raja harus segera mengambil tindakan.

Selain tidak jujur dengan memutarbalikkan fakta, Amazia juga korupsi wewenang. Ia mengambil tindakan tanpa menunggu perintah Raja dengan mengusir Amos dari Betel. Meskipun seorang imam mempunyai andil dalam pemerintahan, Amazia seharusnya bernegosiasi dengan Yerobeam, tetapi hal itu tidak diindahkannya. Ia segera mengusir dengan kasar seorang nabi. Dari kalimatnya, Amazia memanggil Amos dengan sebutan pelihat (*הֹזֵה*/*hozeh*) bukan nabi (*נָבִי*/*navi*). Pada awalnya dua panggilan itu dibedakan, namun kemudian

menjadi identik. Dalam konteks ini, panggilan sebagai pelihat bernada penghinaan (Bibleworks 2009). Hal ini dibuktikan dengan kalimat selanjutnya yaitu "Pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda!". Dalam bahasa Ibrani dituliskan *הָדוּהוּ יָנֹאֲלָא דְל־חֶרֶב דָּל* ' (*lek berah-leka 'el-'erest yehudah*) yang dapat diartikan 'pergi! Kaburlah ke tanah Yehuda! Kata perintah untuk pergi (*go, flee*) ditulis dua kali dengan bentuk *qal imperative*. Lalu ia berkata lagi, "carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana!" Secara literal kalimat ini berbunyi, 'makanlah roti di sana dan bernubuatlah di sana.' Kalimat ini jelas menunjukkan nada penghinaan untuk sang nabi. Ia mengklaim bahwa tujuan Amos menyampaikan nubuat bagi raja adalah supaya mendapatkan upah dari pemberitaannya tersebut. Amazia merasa tindakan Amos akan mengganggu kinerjanya di Betel. Ia menganggap Amos bergantung pada profesinya sebagai nabi yang biasanya memang diberi upah dari nubuat yang disampaikan. Apabila makin banyak orang yang percaya akan nubuatan Amos, maka karier Amazia akan terguncang. Ia tidak akan bisa lagi memimpin di Bait Suci Kerajaan (ay. 13). Selanjutnya, Amazia mengatakan, "sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan." Ironis sekali, Betel tidak lagi dikenal sesuai namanya yakni bait Allah, melainkan bait kerajaan. Melalui kalimat itu, Amazia merendahkan Amos, baginya Amos tidak pantas bernubuat di bait suci kerajaan karena Amos najis bibir, yang diberitakan bukanlah berkat bagi kerajaan melainkan kutukan. Karena itu ia mengatakan dengan tegas, *אֲבִנְהָל דוּעַ הַיְסוּת־אֵל לְאִתִּיבּוּ* ' (*uvel'el lo'-tosif 'od lehinave*) yang berarti jangan (sekali-kali) bernubuat lagi di Betel. Kata *הַיְסוּת־אֵל* (*'lo'-tosif*) ditulis dengan bentuk hiphil imperfect yang menunjukkan larangan untuk menambah/melanjutkan lagi nubuat (*אֲבִנְהָ* (*hinave*) *niphal infinitive*) yang sedang atau masih berlangsung dan sudah berulang-ulang disampaikan. Semuanya harus segera dihentikan.

Pikiran kotor Amazia dijawab dengan bijak oleh nabi Amos. Ia mengatakan, "aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan." Kata tidak termasuk golongan nabi sebenarnya kurang tepat karena dalam bahasa aslinya ditulis *אֵיבְנֵי־נָבִי* (*ven-navi*) yang berarti bukan keturunan nabi. Nabi Amos tidak serta merta murka dengan penghinaan yang diterima melainkan ia mengklarifikasi tentang pikiran buruk Amazia terhadap dirinya. Ia berprestasi bukan karena nubuat tetapi karena ia bekerja sebagai peternak dan pemungut buah ara hutan. Ia tidak bermaksud

mencari nafkah dari pemberitaannya. Justru sebaliknya, Allah sendiri yang telah mengambilnya ketika ia sedang menggiring kambing domba dan berfirman kepadanya supaya ia pergi dan bernubuat bagi Israel. Kata 'mengambil' ditulis dengan יִיַּקְחֶנִּי (*yiqqaheni*) yang berarti "la sedang mengambilkmu." Dari kalimat Amos tergambar bahwa baik panggilan, waktu pemanggilan dan tujuan panggilan Allah sangat jelas baginya. Tidak ada niat menguntungkan diri sendiri, melainkan hanya tekad yang bulat mengikuti perintah Tuhan. Karena itu, ia berani berkorban datang jauh-jauh dari Yehuda untuk memperingatkan Israel akan dosa-dosa mereka.

Setelah jawaban itu, lebih lanjut ia meneruskan berita penghukuman TUHAN kepada Amazia yang sudah menghalangi pesan Tuhan bagi umat-Nya. Penghukuman baginya antara lain: istri akan bersundal di kota, anak laki-laki dan perempuannya akan tewas dengan pedang, tanahnya akan dibagi-bagikan dengan tali pengukur, dan ia sendiri akan mati di tanah yang najis (7:17). Semua nubuatan penghukuman ini adalah ganjaran bagi dirinya yang sudah melawan perintah Tuhan, membiarkan dosa Israel, berpihak pada kejahatan, memutarbalikkan fakta, menghina nabi, haus akan harta dan mengotori kekudusan Tuhan dengan perilakunya. Semua kebanggaan dan zona nyaman kehidupannya sebagai imam akan hilang lenyap secara tragis.

Tampak bahwa nabi Amos jauh berbeda mentalitasnya dari imam Amazia. Nabi Amos dengan keyakinan penuh akan panggilannya menyatakan bahwa pesannya bukan berasal dari keinginan hatinya pribadi melainkan dorongan yang jelas dari Allah. Allah yang menyuruhnya untuk memberitakan nubuat bagi Israel. Ia jujur mengatakan nubuat sekalipun isinya tidak sedap didengar telinga. Ia patuh pada perintah TUHAN yang memanggilmnya. Selanjutnya, kalimat penyangkalan statusnya sebagai nabi bukan berarti penolakan pada tugas panggilan yang diberikan Tuhan melainkan hendak mengklarifikasi tuduhan 'pencarian nafkah' melalui profesi tersebut. Ia tidak sedang 'menjual' profesinya untuk kesenangan raja ataupun orang lain. Tidak seperti nabi lain ataupun bahkan imam Amazia sendiri. Secara implisit kalimat itu pun dapat dimaknai bahwa ia mapan dan tidak perlu 'mengemis' uang dari tugasnya sebagai nabi karena ia mempunyai pencaharian yang tetap yakni peternak dan pemungut buah ara hutan. Ia tidak berpangku tangan dengan jabatan kenabiannya, tetapi justru bekerja keras secara halal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Refleksi Teologis tentang Konfrontasi Amos dan Imam Amazia

Konfrontasi dua pemimpin rohani di zaman Isarel kuno menjadi sebuah pelajaran penting bagi pemimpin Kristen masa kini. Amazia dan Amos sama-sama melayani Tuhan dalam bidangnya masing-masing. Namun keduanya sangat berbeda khususnya dalam hal mentalitas seorang pemimpin. Amos yang sebenarnya hamba Tuhan dari kelas sosial sederhana justru lebih berintegritas daripada Amazia (meskipun beberapa penafsir justru menjelaskan Amos dari kelas sosial menengah), hamba Tuhan kerajaan yang memiliki kelas sosial lebih tinggi. Pemimpin rohani seharusnya mempunyai integritas khususnya dalam hal ketahanan terhadap godaan-godaan duniawi seperti uang dan kekuasaan. Dari konfrontasi keduanya, terlihat bahwa Amos memiliki mentalitas seorang pemimpin rohani yang patut diteladani yakni jujur, berani ambil resiko dan tidak serakah dengan uang.

1. Jujur

Kejujuran Amos jelas tampak dari berita yang disampaikan. Ia tidak memutarbalikkan nubuat yang diterima. Ia tampil apa adanya sebagaimana Tuhan inginkan dari dirinya. Ia pun tidak berusaha menyembunyikan pekerjaan sederhananya. Ia jujur menyampaikan pesan Tuhan baik untuk Israel, Yerobeam maupun Amazia. Kejujuran adalah mentalitas dasar yang harus dimiliki pemimpin rohani supaya dapat tahan terhadap godaan hal-hal duniawi termasuk uang. Ketika Hamba Tuhan mulai tidak jujur dalam perkara yang kecil, sulit baginya untuk jujur dalam hal yang lebih besar. Kebiasaan berbohong pada istri/suami/ anak atau bahkan dirinya sendiri, menutup-nutupi kesalahan, tidak tampil apa adanya sesuai keadaan, tidak transparan dalam laporan keuangan gereja adalah sebagian contoh dosa ketidakjujuran yang mungkin sering diabaikan namun akan menjadi bumerang bagi pemimpin di masa yang akan datang.

2. Tidak Serakah dengan Uang

Sikap serakah muncul karena ketidakmampuan diri dalam menikmati berkat secukupnya. Hasil yang melimpah terus menerus dirasakan Amazia tetapi ia kehilangan kendali terhadap kelimpahan tersebut. Amazia begitu gusar dengan kehadiran Amos karena ia khawatir 'ladang'nya akan diganggu, dan hasil persembahan tidak menumpuk di lumbung penyimpanan uangnya. Keserakahan menimbulkan rasa ketidaksukaan akan kehadiran teman pelayanan. Ia merasa

Amos akan menjadi saingannya. Seharusnya imam dan nabi bekerja sama untuk menjadi rekan Allah mengembalikan umat kepada pertobatan. Kenyataan justru sebaliknya, Amazia mengusir Amos. Ia terang-terangan menuduh Amos dengan sikap arogannya supaya ia tidak mencari nafkah di Betel. Berbeda dengan Amos, kelimpahan Israel tidak serta merta membuatnya hilang kendali. Ia tetap menyatakan apa yang benar. Ia pun tidak merasa memerlukan imbalan dari pemberitaannya. Ia menunjukkan integritas diri dengan tidak serakah. Sama halnya dengan hamba Tuhan. Ketahanan akan godaan korupsi akan muncul apabila ia tidak serakah dengan berkat Tuhan. Ia mengerti bahwa uang gereja tidak bisa dipakai seperti uang sendiri. Mata tidak digelapkan dengan uang karena ia menjaga diri dengan penuh integritas. Pemimpin gereja perlu memiliki rasa cukup dalam dirinya supaya tidak serakah (Wibowo and Kristanto 2017). Ia tidak boleh memandang rekan pelayanan sebagai saingan. Hamba Tuhan tidak boleh saling rebutan jemaat karena takut persembahan gereja akan berkurang apabila jemaat tersebut pindah dari gerejanya.

3. Berani Ambil Resiko

Mentalitas yang harus dibangun dari seorang pemimpin rohani adalah berani ambil resiko. Kenyamanan hidup ketika melayani di ladang yang 'banjir' namun membuat mulut bungkam untuk hal-hal yang kotor adalah ciri seorang pemimpin yang tidak berani ambil resiko. Sama halnya dengan Amazia, ia kuatir apabila nubuat Amos terus disebar, maka kenyamanannya akan terguncang. Ia takut orang-orang akan gusar dan meragukan keimamannya. Amazia memilih untuk bungkam dengan segala dosa korupsi yang jelas-jelas terjadi di depan matanya, bahkan ia mendukung praktik tersebut supaya kariernya tetap lancar. Berbeda dengan Amos. Hamba Tuhan yang benar ini membuktikan bahwa ia berani ambil resiko untuk segala nubuat yang disampaikannya. Mulai dari orang-orang tidak akan suka mendengar 'kabar buruk' tersebut, pengorbanan pelayanan, direndahkan, bahkan diancam sampai ke raja Israel, adalah resiko yang pasti sudah dipertimbangkan matang-matang. Ia tidak mundur. Ia menghadapi resiko tersebut karena takut akan Tuhan. Sebagai pemimpin rohani, hamba Tuhan harus berani ambil resiko meskipun kenyamanan, harta, atau hubungan dengan kaum elite harus dikorbankan demi kebenaran. Gereja harus berdiri di atas kebenaran. Gereja harus dipimpin oleh hamba Tuhan yang sadar siapa Tuannya dan harus melakukan apa yang berkenan di hadapan Sang Tuan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen harus meneladani sikap Amos dalam menghadapi situasi korupsi dimana pun ia berada. Keteladanan seorang pemimpin rohani ditunjukkan dengan sikap yang tahan atas godaan korupsi, berani berkata 'tidak' untuk penyalahgunaan keuangan gereja. Justru lebih lanjut adalah pemimpin rohani harus berani mengambil sikap tegas untuk situasi-situasi korup yang dilakukan oleh jemaat ataupun orang-orang yang dilayaninya. Hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani harus jujur baik dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan, harus berani ambil resiko, dan tidak serakah dengan uang. Integritas dibuktikan dengan ketahanan melawan dosa. Perkenanan Tuhan ada bagi hamba-Nya yang benar-benar tulus melayani Tuhan, jujur/tidak penuh kepalsuan, dan berani menyuarkan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- "5 Skandal Korupsi Pemuka Agama Paling Memalukan Sedunia | Merdeka.Com." <https://www.merdeka.com/dunia/5-skandal-korupsi-pemuka-agama-paling-memalukan-sedunia.html> (January 19, 2023).
- Admin Hitcom. 2018. "Dugaan Skandal Gereja Bethany Surabaya, Pendeta Gelapkan Dana Jemaat Rp 4,7 Triliun." *Hidayatullah.com*. <https://hidayatullah.com/berita/nasional/2018/03/30/139202/dugaan-skandal-gereja-bethany-surabaya-pendeta-gelapkan-dana-jemaat-rp-47-triliun.html>.
- Bibleworks, LLC. 2009. "BibleWork."
- Detik.com. 2021. "Kasus Korupsi Hibah Gereja Di Kalbar, ASN-Pendeta Akan Ajukan Prapengadilan." <https://news.detik.com/berita/d-5753757/kasus-korupsi-hibah-gereja-di-kalbar-asn-pendeta-akan-ajukan-praperadilan>.
- Douglas, J.D. 2008a. "Betel." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*: 186.
- . 2008b. "Yerobeam." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*: 570.
- Kriswanto, Agus. "Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama - Agus Kriswanto - Google Buku." *PT Kanisius*. https://books.google.co.id/s?hl=id&lr=&id=dGZcEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Korupsi+Amazia+di+Betel&ots=oXjEyLGfdU&sig=mVUqTfWm2cf9hJwXR6e2zp_uQtQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false (January 20, 2023).

- Saputra, Anon Dwi, Daniel Lindung Adiatma, dan Saul Arlos Gurich. 2021. "Studi Narasi : Interaksi Amos Dengan Amazia Dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7 : 10-17)." *Scripta : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12: 105–22.
- Saragih, Agusjetron. 2022. "Hamba Tuhan Dan Spiritualitas: Tinjauan Kanonikal Terhadap Yeremia 20:7-11 Dan Implikasinya Bagi Spiritualitas Hamba Tuhan Masa Kini." *Sabda Penelitian* 2(2): 1–14.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. 2021. "Ibadah Dan Keadilan Sosial: Interpretasi Sosio-Historis Amos 8:4-8 Bagi Hidup Bergereja." *Kurios* 7(1): 13.
- Tumbol, Johana Betris, and Armin Sukri. 2022. "Korupsi Dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi Dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi." *Jurnal Salvation* 3(1): 1–21.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2022. Prodi S2 Studi Agama-Agama *Buku Ajar Eksegese: Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Bandung. UIN.
- Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. 2017. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Jurnal Integritas* 3(2): 105–36.